

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peserta didik tunanetra merupakan seseorang yang memiliki hambatan atau kelainan dalam fungsi penglihatan yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau gangguan pada organ mata. Karena memiliki hambatan dalam penglihatan, membuat peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Menurut Lowenfeld kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius, yaitu; 1) keterbatasan dalam kontrol lingkungan dan diri dalam hubungan dengan lingkungan 2) Kemampuan untuk bergerak(mobilitas); dan 3) tingkat keanekaragaman konsep.

Kemampuan dalam melihat sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Peserta didik tunanetra memiliki kekurangan dalam menyerap informasi dari pada peserta didik pada umumnya. Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar, banyak informasi yang memerlukan indera penglihatan seperti membaca, mengetahui bentuk, mengetahui lingkungan dan lain-lain. Begitupun dalam kemampuan mobilitas, peserta didik memiliki keterbatasan, karena memiliki hambatan penglihatan.

Orientasi dapat menyelamatkan tunanetra sedangkan mobilitas dapat mengantarkan tunanetra ke tempat tujuan. Pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas dapat diperoleh tunanetra melalui proses latihan yang sistematis dan terprogram dibawah pengawasan pelatih handal dan berwenang (Hosni, 2007, hlm 9).

Orientasi tidak akan berguna tanpa mobilitas, dan sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil tanpa didasari orientasi.

Bagi peserta didik awas pengalaman bergerak didapat dengan cara meniru yang dilakukan orang-orang di lingkungannya. Sehingga peserta didik awas tidak mengalami masalah dalam bergerak atau bisa disebut lebih dibandingkan peserta didik tunanetra. Kemampuan mobilitas pada peserta didik tunanetra tidak bisa langsung didapat, karena harus memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip Orientasi Mobilitas, baik yang didapat dari pelatihan-pelatihan dan juga dari pelajaran orientasi dan mobilitas. Orientasi adalah proses penggunaan indera-

indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi dari hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya. Sedangkan, mobilitas adalah kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dalam berpindah tempat. Orientasi Mobilitas merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, karena Orientasi Mobilitas memiliki pengertian yang keduanya saling menunjang dalam praktiknya.

Oleh karena itu, peserta didik tunanetra sangat perlu belajar teknik orientasi dan mobilitas, agar dapat bergerak secara mudah, tepat, dan efisien. Terutama saat peserta didik tunanetra sedang seorang diri. Sehingga diharapkan Peserta didik tunanetra dapat beraktivitas secara mandiri.

Dalam orientasi mobilitas terdapat beberapa teknik yang harus dikuasai peserta didik tunanetra seperti teknik pendamping awas, melindungi diri, dan keterampilan tongkat.

Studi lapangan yang dilakukan peneliti di rumah peserta didik tunanetra. Peneliti menemukan bahwa peserta didik tunanetra masih memiliki kesulitan dalam mobilitas yang berdampak terhadap keamanan peserta didik dalam berjalan di lingkungan rumahnya. Hal ini membuat peserta didik tunanetra masih memerlukan dampingan dalam mobilitas di lingkungan rumah. Hambatan itu, terjadi karena peserta didik tunanetra belum menguasai teknik melindungi diri sehingga mengalami kendala ketika peserta didik berjalan dalam lingkungan rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting sekali bagi seorang tunanetra untuk menguasai teknik melindungi diri dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu permasalahan tentang pengaruh teknik melindungi diri terhadap keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra SLB Aisyiyah Kawalu perlu diteliti.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Sebagai akibat dari kehilangan penglihatan, peserta didik tunanetra memiliki hambatan salah satunya dalam kemampuan untuk bergerak

atau mobilitas. Peserta didik tunanetra yang belum menguasai teknik orientasi dan mobilitas belum ada keberanian dan memiliki keinginan didampingi orang awas untuk mampu bepergian pada tempat-tempat yang dikenalnya.

1.2.2. Terdapat beberapa teknik orientasi dan mobilitas yang biasa dipergunakan yaitu teknik melindungi diri, pendamping awas, tongkat, anjing penuntun dan lainnya. Teknik melindungi diri dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan keterampilan berjalan di lingkungan rumah.

1.2.3. Teknik Melindungi diri adalah solusi untuk peserta didik tunanetra agar dapat berjalan secara mandiri di lingkungan rumah.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah serta tidak terlalu melebar dalam pelaksanaan dan pada tujuan yang akan dicapai, maka permasalahan ini dibatasi pada hal yang berkaitan dengan teknik melindungi diri dan pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi dasar rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : “Seberapa besar pengaruh teknik melindungi diri terhadap peningkatan keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra?”

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

1.5.1.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh teknik melindungi diri yang diberikan guru OMSK terhadap peningkatan keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra SLB Aisyiyah Kawalu

1.5.1.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra sebelum diberikan intervensi teknik melindungi diri.
- 2) Keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra setelah diberikan intervensi teknik melindungi diri.
- 3) Pengaruh teknik melindungi diri terhadap peningkatan keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut :

1.5.2.1. Kegunaan teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra.
- 2) Bagi peneliti sendiri, memberikan pengetahuan dan bahan pertimbangan mengenai pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra dalam keterampilan berjalan di lingkungan rumah.

1.5.2.2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berjalan di lingkungan rumah dengan menggunakan teknik melindungi diri.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menggunakan teknik

melindungi diri untuk meningkatkan keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra.

3) Bagi Guru

Memberikan sumbangan dalam rangkaian perbaikan mengajar, sehingga dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas serta profesionalisme dalam mengajar.

1.6 . Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan pada dasarnya menjadi BAB perkenalan yang terdiri dari, Latar belakang masalah. Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis memaparkan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian yaitu pengaruh teknik melindungi diri terhadap keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik tunanetra SLB Aisyiyah Kawalu. Pada BAB ini pun memaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori. Bagian ini memuat landasan teoritis yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, dampak ketunanetraan, orientasi dan mobilitas, teknik melindungi diri, berjalan di lingkungan rumah, membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini memuat rancangan alur penelitian dari mulai metode penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. BAB III ini terdiri dari, desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Bahasan. BAB IV ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Pada BAB ini juga

menjabarkan perhitungan peningkatan keterampilan berjalan di lingkungan rumah peserta didik pada fase baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) berdasarkan pengolahan data dan analisis data serta pembahasan keseluruhan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini membahas simpulan yang berisi makna terhadap hasil atau temuan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk uraian. Implikasi yang ditulis setelah simpulan, ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada guru sebagai pendidik yang dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk meningkatkan keterampilan bepergian secara mandiri pada anak tunanetra. Sedangkan rekomendasi berisi saran atau masukan bagi hasil penelitian termasuk bagi peneliti selanjutnya.